

**PERANAN METODE REWARD DAN PUNISHMENT TERHADAP
PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR SANTRI DI PONDOK
PESANTREN AS-SALAFIYAH MLANGI, KELURAHAN NOGOTIRTO,
KECAMATAN GAMPING, KABUPATEN SLEMAN YOGYAKARTA**



SKRIPSI

DIAJUKAN KEPADA SEKOLAH TINGGI ILMU AGAMA (STIA) ALMA
ATA YOGYAKARTA UNTUK MEMENUHI SYARAT MEMPEROLEH
GELAR SARJANA STRATA SATU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Disusun oleh:

Slamet Nurfa`i

071100001

PEMBIMBING

MUHAMMAD IMAM ZAMRONI, M.SI

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SEKOLAH TINGGI ILMU AGAMA
STIA ALMA ATA YOGYAKARTA**

2011

ABSTRAK

SLAMET NURFA'I. Peranan Metode *Reward* dan *Punishment* Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Santri Di Pondok Pesantren As-Salafiyah Mlangi, Nogitirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk *reward* dan *punishment* yang diterapkan di pondok pesantren As-salafiyah Mlangi dan peranannya terhadap peningkatan motivasi belajar santri.

Latar belakang penelitian ini adalah dalam menegakkan peraturan pondok pesantren hukuman yang diterapkan pondok pesantren seringkali dapat mengurangi atau menurunkan motivasi belajar santri dan pemberian penghargaan sangat jarang diterapkan dan seringkali hukuman yang diterapkan kurang mendidik sehingga tidak menimbulkan efek jera. Dalam penelitian ini yang menjadi permasalahan adalah *reward* dan *punishment* yang diterapkan di pondok pesantren As-salafiyah Mlangi berkaitan dengan motivasi belajar santri.

Penelitian ini ditujukan kepada pengurus, qori, dan santri di pondok pesantren As-salafiyah Mlangi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil lokasi di pondok pesantren As-salafiyah Mlangi. Pengambilan data ini dilakukan dengan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif-kualitatif dan berpikir induktif.

Berdasarkan hasil penelitian tentang *reward* dan *Punishment* terhadap motivasi belajar santri menunjukkan bahwa : 1) Bagi santri yang melanggar peraturan pondok pesantren As-salafiyah Mlangi diberikan hukuman sebagai konsekuensi atas pelanggaran yang dilakukan dan hukuman yang diterapkan lebih bersifat mendidik seperti diperingatkan, membaca bacaan-bacaan dengan jumlah yang ditentukan, menyapu, hafalan dan menguras kamar mandi. Selain itu, pondok pesantren As-salafiyah Mlangi juga menerapkan pemberian penghargaan bagi santri yang mempunyai kelebihan untuk memotivasi santri dalam belajar. Bentuk penghargaan yang diberikan seperti pujian, pekerjaan atau tantangan yang lebih sulit, penyaluran bakat dan minat. 2). Pemberian *reward* dan *punishment* yang diterapkan di pondok pesantren As-salafiyah Mlangi ternyata berperan terhadap motivasi belajar santri. Pemberian penghargaan seperti pujian, pemberian tantangan, dan penyaluran bakat dan minat ternyata dapat meningkatkan motivasi belajar. Sedangkan *punishment* yang diterapkan menimbulkan efek jera sebagian santri dan sebagian yang lain tidak jera bahkan menyepelkannya. Dari hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pemberian *reward* di pesantren As-salafiyah Mlangi ternyata lebih sedikit dari pada pemberian *punishment*. Secara teoritis menunjukkan bahwa pemberian penghargaan dapat meningkatkan motivasi dan meningkatkan perilaku positif, sedangkan hukuman bagi sebagian santri dapat memberikan efek jera, bagi sebagian santri yang lain tidak memberikan efek jera dan tidak memberikan perubahan perilaku seseorang.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Pendidikan sebagai sebuah proses adalah suatu aktifitas yang dilakukan manusia secara sadar dalam rangka mencapai kematangan intelektual, sosial, dan spiritual.¹ Sedangkan pendidikan Islam dapat diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh mereka yang memiliki tanggung jawab terhadap pembinaan, bimbingan, pengembangan serta pengarahan potensi yang dimiliki anak agar mereka dapat berfungsi dan berperan sebagaimana hakikat kejadiannya.²

Pendidikan sebagai sebuah proses yang dilakukan secara sadar dan dilakukan dengan tujuan yang telah ditentukan. Untuk mencapai tujuan pendidikan perlu adanya peraturan serta penerapan penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) untuk memperkuat peraturan tersebut agar dapat terlaksana dengan baik dan perilaku yang baik semakin kuat serta perilaku yang buruk atau pelanggaran dapat diminimalisir. Selain menerapkan penghargaan dan hukuman dalam menegakkan peraturan juga diperlukan adanya keteladanan dari pendidik. Hal tersebut dilakukan agar tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang menjadi pedoman bagi umat Islam banyak ditemukan tentang pentingnya penghargaan dan hukuman. Hal ini menandakan pentingnya penghargaan dan hukuman dalam pembentukan

¹ Ahmad Arifi, *ideologi dan paradigma pendidikan Islam di Indonesia*, dalam jurnal Pendidikan Agama Islam jurusan pendidikan Agama Islam (Yogyakarta; UIN Sunan Kalijaga, 2007). Vol. IV. No.2 Hal.127

² H. Jalaluddin, *Peiskologi Agama* (Jakarta; Rajawali Press, 200) cet. Ke.7 hal.19

karakter umat Islam. Dalam Al-Qur`an surat An-Najm ayat 31 di jelaskan tentang pemberian penghargaan dan hukuman. Allah berfirman :

وَلِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لِيَجْزِيَ الَّذِينَ أَسَاءُوا بِمَا عَمِلُوا وَيَجْزِيَ الَّذِينَ أَحْسَنُوا بِالْحَسَنَى

Artinya:

*Dan hanya kepunyaan Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi supaya Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat terhadap apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (syurga). (QS. An-Najm:31).*³

Dalam bahasa Arab, *reward* (ganjaran) diistilahkan dengan *tsawab*. Kata ini banyak ditemukan dalam Al-Quran, khususnya ketika membicarakan tentang apa yang akan diterima oleh seseorang, baik di dunia maupun di akhirat dari amal perbuatannya. Kata *tsawab* selalu diterjemahkan kepada balasan yang baik. Sebagaimana salah satu diantaranya dapat dilihat dalam firman Allah pada surat Ali Imran: 145, 148, an-Nisa: 134. Dari ketiga ayat di atas, kata *tsawab* identik dengan ganjaran yang baik. Seiring dengan hal ini, makna yang dimaksud dengan kata *tsawab* dalam kaitannya dengan pendidikan Islam adalah pemberian ganjaran yang baik terhadap perilaku baik dari anak didik. Dalam pembahasannya yang lebih luas, pengertian istilah *reward* dapat diartikan sebagai alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivator belajar bagi murid; dan sebagai hadiah terhadap perilaku yang baik dari anak dalam proses pendidikan.⁴

³ Al-Qur`an dan terjemah, Departemen Agama RI

⁴ www.azirahma.blogspot.com di akses pada tanggal 17 Juli 2011.

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كَتَبْنَا مُؤَجَّلَاتٍ وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ
 الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ

145. Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. Dan kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.⁵

Dalam Al-Qur`an juga dijelaskan bahwa setiap kebaikan yang dikerjakan oleh manusia walaupun hanya kecil sekali, maka pekerjaan tersebut akan diberikan pahala. Pemberian pahala bagi setiap perbuatan bai yang dilakukan manusia ditegaskan oleh Allah dalam firman-Nya :

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ()

Artinya:

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya (Q.S. Al-Zalzalah :7).⁶

Dalam pendidikan Islam juga menerapkan metode penghargaan juga hukuman bagi yang melakukan pelanggaran. Hal ini disebutkan dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Abu Daud ra. Nabi Muhammad saw bersabda:

مَرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوا وَهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ

"Perintahkanlah anakmu untuk melakukan shalat ketika ia berusia tujuh tahun. Dan (jika masih belum shalat maka) 'pukullah' (idhribu) mereka setelah berusia sepuluh tahun. Serta pisahkan mereka (laki-laki dan perempuan) dari tempat tidurnya". (HR. Abu Daud)⁷

⁵ Al-Qur`an dan terjemah, Departemen Agama RI

⁶ ibid

⁷ Syaikh Muhammad Said Mursi, penterjemah Al-Ghazira Seni Mendidik Anak, (Jakarta, Ar-Royan, 2001). Cet. 1 hal.112

Punishment (hukuman) dalam bahasa Arab diistilahkan dengan ‘*iqab*. Al-Qur’an memakai kata ‘*iqab* sebanyak 20 kali dalam 11 surat. Bila memperhatikan masing-masing ayat tersebut terlihat bahwa kata ‘*iqab* mayoritasnya didahului oleh kata *syadiid* (yang paling, amat, dan sangat), dan kesemuanya menunjukkan arti keburukan dan azab yang menyedihkan, seperti firman Allah dalam surat Ali Imran: 11 dan al-Anfal: 13. Dari kedua ayat di atas dapat dipahami bahwa kata ‘*iqab* ditujukan kepada balasan dosa sebagai akibat dari perbuatan jahat manusia. Dalam hubungannya dengan pendidikan Islam, ‘*iqab* diartikan sebagai 1) alat pendidikan preventif dan refresif yang paling tidak menyenangkan; dan 2) balasan dari perbuatan yang tidak baik yang dilakukan anak.⁸

Setiap amal perbuatan manusia walaupun amal tersebut hanya sebiji sawi, Allah juga akan memberikan balasan bagi yang melakukan kesalahan atau pelanggaran walaupun sebiji sawi. Hal ini Allah jelaskan dalam firman-Nya:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ()

Artinya:

"Barangsiapa yang mengerjakan keburukan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya (Q.S. Al-Zalzalah :8)⁹

Pesantren merupakan wadah pendidikan Islam yang berupaya untuk mendidik para santri menjadi kader *da`i* dan ulama. Para santri dididik untuk memahami ajaran agama Islam yang dilandasi keimanan dan keikhlasan.¹⁰

⁸ Ibid.

⁹ Al-Qur`an dan terjemah, Departemen Agama RI

Setiap lembaga pendidikan ataupun pesantren tentu memiliki aturan yang diterapkan dilembaga tersebut. Aturan tersebut dibentuk atau disusun untuk menciptakan kondisi yang tertib sehingga tercipta kondisi atau suasana belajar yang kondusif. Untuk menegakkan aturan maka dibuatlah suatu hukuman yang digunakan untuk menyadarkan bagi peserta didik yang melanggar aturan tersebut dengan harapan akan terjadi perubahan yang lebih baik.

Penerapan *reward* dan *punishment* dalam pesantren ditujukan agar santri mematuhi peraturan yang diterapkan dipesantren. Namun pada umumnya penerapan *punishment* dalam menegakkan peraturan lebih banyak diterapkan dibandingkan pemberian *reward*. Penghargaan bagi santri sangat jarang diterapkan dalam menegakkan peraturan.

Setiap santri yang mengikuti atau belajar di pondok pesantren mempunyai motivasi atau sesuatu yang mendorong ia dalam belajar di pondok pesantren. Setiap santri yang baru belajar di pondok pesantren mempunyai motivasi yang tinggi dalam belajar. Namun, motivasi mereka dalam belajar bisa semakin meningkat tetapi juga bisa menurun tergantung pada lingkungan tempat mereka belajar. Peraturan pondok pesantren serta sanksi-sanksi yang diterapkan juga mempunyai pengaruh terhadap motivasi santri dalam belajar.

Demikian halnya yang diterapkan di Pondok Pesantren As-Salafiyah Mlangi Yogyakarta. Di lembaga ini juga diterapkan suatu hukuman bagi

¹⁰ M. Husni Ritonga, *Pesantren dan Dinamika Dakwah Khuruj di Kauman Jawa Tengah dalam buku ,Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawan Sosial Pesantren. Editor Irwan Abdullah dkk, (Yogyakarta; PT Pustaka Pelajar, 2008). Hal.61.*

santri yang melanggar peraturan yang ditetapkan. Penerapan hukuman atau sanksi bagi santri yang melanggar dimaksudkan agar santri menjadi disiplin dan memiliki kebiasaan yang baik. Selain itu, penerapan hukuman juga dimaksudkan agar santri yang melanggar tidak mengulangi kembali pelanggaran tersebut. selain itu, penengakkan peraturan dengan pemberian hukuman bagi santri yang melanggar peraturan agar tercipta kondisi belajar yang kondusif. Namun, pelaksanaan peraturan dan sanksi-sanksinya di pondok pesantren As-Salafiyah juga mempunyai pengaruh terhadap motivasi santri dalam belajar. Penegakkan peraturan dengan pemberian hukuman bagi santri yang melanggar sangat mempengaruhi motivasi belajar dan ketaatan santri dalam menjalankan peraturan pondok.

Berangkat dari persoalan tersebut, maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang “ *Peranan Penghargaan (Reward) Dan Hukuman (Punishment) Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Santri Di Pondok Pesantren As-Salafiyah Mlangi, Kelurahan Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.*”

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimanakah bentuk *reward* dan *punishment* bagi santri di pondok pesantren As-Salafiyah Mlangi, Kelurahan Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman Yogyakarta?

2. Bagaimanakah peranan *reward* dan *punishment* terhadap peningkatan motivasi belajar santri di pondok pesantren As-Salafiyah Mlangi, Kelurahan Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk *reward* dan *punishment* yang diberikan kepada santri di pondok pesantren As-Salafiyah Mlangi, Kelurahan Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui peranan metode *reward* dan *punishment* yang diberikan kepada santri terhadap peningkatan motivasi belajar santri di pondok pesantren As-Salafiyah Mlangi, Kelurahan Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman Yogyakarta.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian.

Manfaat dan kegunaan yang diharapkan penelitian ini adalah:

1. Pada ranah teoritik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi karya ilmiah yang memperkaya wawasan pengetahuan mengenai pemberian *reward* dan *punishment* dalam pendidikan serta peranannya terhadap motivasi belajar.
2. Bagi Pondok Pesantren As-Salafiyah Mlangi dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam penerapan metode *reward* dan *punishment* agar lebih efektif dan dapat memotivasi bagi peserta didik di Pondok Pesantren As-

Salafiyah Mlangi, Kelurahan Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman Yogyakarta.

3. Dalam segi praktek, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pendidik dalam menerapkan metode *reward* dan *punishment* untuk memotivasi peserta didik agar tercapai tujuan pendidikan yang diharapkan.
4. Dalam segi kepustakaan, diharapkan dapat menjadi salah satu karya ilmiah yang dapat menambah koleksi yang bermanfaat bagi pendidik khususnya dan masyarakat pada umumnya.
5. Dalam ranah pendidikan Islam, diharapkan skripsi ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang penerapan *reward* dan *punishment* dalam pendidikan Islam.

E. Kajian Pustaka.

Seperti telah disebutkan di awal-awal, bahwa penelitian ini menitik beratkan pada peranan *reward* dan *punishment* terhadap peningkatan motivasi belajar santri di Pondok Pesantren As-Salafiyah Mlangi, Kelurahan Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman Yogyakarta. Sebelum penulis membahas lebih lanjut skripsi ini, dan terdapat beberapa skripsi yang membahas penghargaan dan hukuman dalam pendidikan dalam satu pembahasan, namun juga ada yang hanya membahas tentang hukuman dalam pendidikan.

Skripsi yang membahas hukuman dalam pendidikan diantaranya adalah: *Pertama* adalah skripsi yang disusun oleh Samsudin tahun 2010 dengan judul

Relevansi Hukuman Dengan Pembelajaran Humanis-Religius Pada Siswa Kelas VIII Putra di MTS Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Dalam skripsi tersebut lebih memfokuskan pada relevansi hukuman terhadap pembelajaran *humanis-religius*¹¹, dan tidak dibahas kaitannya dengan motivasi belajar siswa kelas VIII tersebut.

Sedangkan skripsi yang *kedua* di susun oleh Firqotun Najiyah tahun 2003 dengan judul skripsi” *Hukuman dalam pendidikan Islam bagi siswa kelas II Madrasah Aliyah Ali Maksum Yogyakarta.*” Dalam skripsi tersebut membahas tentang hubungan antara hukuman dengan kedisiplinan anak. Dari skripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa hukuman yang diterapkan disekolah tersebut belum dapat mengurangi tingkat pelanggaran yang dilakukan siswa.¹² Dalam skripsi tersebut hanya membahas tentang hubungan antara hukuman dengan kedisiplinan anak dan didalamnya tidak membahas tentang motivasi belajar siswa.

Sedangkan skripsi yang *ketiga* disusun oleh Andi Antoni tahun 2008 dengan judul skripsi “*Muharriku Al-Lughoh (penggerak bahasa) dalam pembelajaran bahasa Arab komunikasi dipondok pesantren Wali songo Ngabar Ponorogo Jawa Timur (perspekif Reward dan Punishment).*” Dalam skripsi tersebut hanya membahas hubungan antara pemberiah *reward* dan *punishment* pembiasaan penggunaan bahasa Arab dalam komunikasi di Pondok

¹¹ Samsudin, *Relevansi Hukuman Dengan Pembelajaran Humanis-Religius Pada Siswa Kelas VIII Putra di MTS Ali Maksum Krapyak Yogyakarta* skripsi, skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga 2008

¹² Firqotun Najiyah, *Hukuman dalam pendidikan Islam bagi siswa kelas II Madrasah Aliyah Ali Maksum Yogyakarta.*” skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga 2008

pesantren tersebut. Dari hasil penelitiannya disimpulkan bahwa penggunaan *reward* dan *punishment* terhadap penggunaan bahasa Arab sebagai komunikasi di Pondok Pesantren tersebut sepenuhnya efektif dan sesuai dengan teori-teori yang ada.¹³ Namun dalam skripsi tersebut tidak dijelaskan tentang peranan *reward* dan *punishment* terhadap motivasi belajar santri dalam penggunaan bahasa arab sebagai bahasa komunikasi di Pondok pesantren tersebut.

Beberapa skripsi tersebut di atas memang semua merupakan gagasan pemikiran pribadi masing-masing yang mereka kemukakan. Namun membedakan dalam skripsi ini dengan skripsi tersebut di atas, adalah sikripsi ini lebih menekankan peranan *reward* dan *punishment* terhadap peningkatan motivasi belajar santri di Pondok Pesantren As-Salafiyah Mlangi, Kelurahan Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

F. Landasan Teori.

I. Pendidikan Pesantren

Peran dan fungsi pesantren dalam realita kehidupan masyarakat sangat besar. Peran pesantren dalam masyarakat tidak hanya dalam segi pendidikan saja, tetapi pesantren juga berperan dalam kehidupan kemasyarakatan. Dalam bidang sosial peran pesantren, yaitu dari segi biaya pendidikan yang relatif sangat murah, bahkan bagi yang tidak mampu diberikan secara gratis. Selain itu, peserta didik tidak hanya santri yang mukim di asrama pesantren saja, tetapi masyarakat diperbolehkan mengikuti kegiatan pesantren yang

¹³ Andi Antoni, *Muharriku Al-Lughoh (penggerak bahasa) dalam pembelajaran bahasa Arab komunikasi dipondok pesantren Wali songo Ngabar Ponorogo Jawa Timur (perspekif Reward dan Punishment)*, skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga 2008

disebut *santri kalong* (santri laju). Keterlibatan pesantren dalam kehidupan masyarakat dapat menjadi bukti bahwa antara pesantren dan masyarakat mempunyai ikatan yang kuat dan saling menguntungkan satu sama lainnya.

Perkataan *pesantren* berasal dari kata *santri*, dengan mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal para santri. Dalam pandangan Nurcholish Madjid pesantren dapat dianalisa dalam dua pendapat. *Pertama* kata *santri* berasal dari kata *sastri* sebuah kata dari bahasa sansekerta yang artinya *melek huruf*. Pendapat ini menurutnya, agak didasar atas dasar kelas *literary* bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertuliskan bahasa Arab. *Kedua*, kata *santri* berasal dari bahasa Jawa yakni kata *cantrik* yang berarti seorang murid yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.¹⁴

Pesantren merupakan wadah pendidikan Islam yang berupaya untuk mendidik para santri menjadi kader da'i dan ulama. Para santri dididik untuk memahami ajaran agama Islam yang dilandasi keimanan dan keikhlasan.¹⁵ Tujuan pendirian pesantren bukanlah untuk mengejar kekuasaan, uang dan keagungan materi, tetapi ditanamkan kepada para santri bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.¹⁶

¹⁴ Dhofir dan Nur Kholis Majid Dalam M. Husni Ritonga, *Pesantren dan Dinamika Dakwah Khuruj di Kauman Jawa Tengah dalam buku ,Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawan Sosial Pesantren. Editor Irwan Abdullah dkk*, (Yogyakarta; PT Pustaka Pelajar, 2008). Hal. 62

¹⁵ *ibid*..... Hal.61.

¹⁶ Dhofir dalam M. Arif AM. *Pesantren Sebagai Deseminasi Jamaah Tabligh. dalam buku ,Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawan Sosial Pesantren. Editor Irwan Abdullah dkk*, (Yogyakarta; PT Pustaka Pelajar, 2008).

II. Penghargaan (*reward*) dan Hukuman (*punishment*)

a. Penghargaan (*reward*).

1. Penghargaan dan upah.

Penghargaan bertujuan untuk mendorong anak untuk agar lebih giat akan berubah menjadi upah apabila pendidik salah dalam menerapkan. Upah adalah sebagai pembayaran suatu tenaga, pikiran, atau pekerjaan yang telah dilakukan seseorang.¹⁷

Penghargaan sebagai alat pendidikan tidak sama halnya dengan upah. Anak yang terpandai atau selalu baik pekerjaannya belum tentu mendapatkan penghargaan dari gurunya, anak yang selalu mendapatkan nilai bagus apabila mendapatkan penghargaan akan berubah menjadi upah apabila penghargaan tersebut diberikan kepada anak tersebut.

2. Bentuk-bentuk penghargaan (*reward*).

Memberikan gajaran yang sesuai untuk diberikan kepada anak didik bukanlah hal yang mudah bagi pendidik. Pemberian penghargaan kepada anak didik dapat diberikan kepada anak didik dengan berbagai cara. Adapun bentuk-bentuk penghargaan yang dapat diberikan kepada anak didik antara lain:

- a. Guru mengangguk-angguk tanda senang dan membenarkan suatu jawaban yang diberikan oleh seorang anak.

¹⁷ Ibid.

- b. Guru memberikan kata-kata yang menggembirakan (pujian) seperti “Rupanya sudah baik tulisanmu, Min. Kalau kamu terus berlatih, tentu akan lebih baik.
- c. Pekerjaan juga dapat menjadi suatu penghargaan. Contoh, “Engkau akan segera saya beri soal yang lebih sukar sedikit, Ali, karena yang nomor 3 ini rupa-rupanya agak terlalu baik engkau kerjakan.”
- d. Penghargaan yang ditujukan kepada seluruh kelas sering sangat perlu. Misalnya, “Karena saya lihat kalian telah bekerja dengan baik dan lekas selesai, sekarang saya (bapak guru) akan mengisahkan sebuah cerita yang bagus sekali.” Penghargaan kepada seluruh kelas dapat juga berupa bernyanyi atau pergi berdarmawisata.
- e. Penghargaan dapat juga berupa benda-benda yang menyenangkan dan berguna bagi anak-anak. Tetapi, dalam hal ini guru harus sangat berhati-hati dan bijaksana sebab dengan benda-benda itu, mudah benar penghargaan berubah menjadi “upah” bagi murid-murid.¹⁸

3. Syarat-syarat pemberian penghargaan (*reward*)

Berdasarkan uraian di atas kita dapat mengetahui tujuannya dan siapa yang layak mendapat penghargaan. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan penghargaan antara lain:

¹⁸ M. Ngalim Purwanto MP, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*(Bandung; Remaja Rosda Karya, 2009), cet. Ke-9 hal. 183.

- a) Penghargaan yang diberikan kepada anak didik hendaknya yang bersifat mendidik.
- b) Penghargaan hendaknya tidak menimbulkan iri hati kepada anak didik yang lain.
- c) Pendidik dalam memberikan penghargaan harus berhati-hati, karena jika kurang berhati-hati tujuan dari pemberian penghargaan akan berubah menjadi upah.
- d) Pemberian penghargaan tidak dilakukan terlalu sering.
- e) Janganlah memberikan penghargaan dengan menjanjikan lebih dahulu.¹⁹

4. Pengaruh penghargaan terhadap motivasi belajar anak didik.

Penghargaan atau hadiah dalam pendidikan digunakan dalam usaha memperbaiki dan meningkatkan prestasi yang telah dicapainya. Orang tua atau guru memberikan hadiah kepada anak agar anak tersebut semakin giat dalam belajar dan dapat meningkatkan prestasinya dikemudian hari. Selain itu, penghargaan yang diberikan juga dapat menjadi motivasi bagi anak menjadi lebih giat dalam belajar.

¹⁹ ibid

b. Hukuman (*Punishment*)

1. Maksud atau tujuan dan teori Hukuman (*Punishment*).

Maksud seseorang memberikan hukuman kepada anak didik itu bermacam-macam. Hal ini erat kaitannya dengan pendapat orang tentang teori-teori hukuman. Menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya yang ada beberapa teori tentang hukuman dalam pendidikan, adapun teori tentang hukuman antara lain²⁰:

a. Teori pembalasan.

Teori ini merupakan teori paling tua. Menurut teori ini, hukuman diberikan kepada seseorang sebagai pembalasan dendam atas kelainan atau pelanggaran yang dilakukan. Teori ini tentu tidak layak untuk digunakan dalam institusi pendidikan, karena akan berdampak tidak baik terhadap anak didik dan bagi institusi tersebut.

b. Teori perbaikan.

Menurut teori ini, hukuman diberikan untuk membasmi kejahatan. Jadi, maksud hukuman yang diberikan kepada pelanggar dengan maksud untuk memperbaiki dan mencegah agar dipelanggar tidak melakukan hal yang serupa. Teori inilah yang bersifat pedagogis, karena tujuan pemberian hukuman adalah untuk memperbaiki si pelanggar, baik lahirian maupun batiniahnya.

c. Teori perlindungan.

²⁰ Ibid..

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk memberikan perlindungan dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Dengan adanya hukuman ini, masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah dilakukan oleh si pelanggar.

d. *Teori ganti kerugian.*

Menurut teori ini, hukuman diberikan kepada si pelanggar sebagai ganti rugi atas kerugian yang telah ia lakukan oleh si pelanggar. Hukuman ini banyak dilakukan oleh masyarakat atau pemerintah.

Dalam pendidikan, teori ini masih belum cukup. Sebab, dengan hukuman ini anak tidak lagi merasa bersalah atau berdosa atas kesalahan yang dilakukannya setelah ia membayar dengan hukuman tersebut.

e. *Teori menakut-nakuti.*

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akan akibat dari perbuatannya yang melanggar. Sehingga dengan adanya hukuman tersebut, anak akan selalu takut melakukan perbuatan tersebut dan mau meninggalkannya.

Teori ini masih membutuhkan “teori perbaikan” karena jika hanya teori ini saja yang diterapkan, besar kemungkinan ia meninggalkan perbuatan tersebut karena takut ketahuan, bukan karena keinsyafan atau bahaya dari perbuatan tersebut. Jika teori

ini diterapkan, dimungkinkan si pelanggar akan melakukan kembali perbuatan tersebut.

2. Syarat-syarat hukuman pedagogis.

Hukuman yang pedagogis seharusnya dapat membuat si pelanggar dapat mengerti kesalahannya. Dalam menerapkan hukuman yang pedagogis, idealnya harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a. Hukuman yang diberikan harus dapat dipertanggung-jawabkan.
- b. Hukuman yang diberikan bersifat memperbaiki.
- c. Hukuman yang diberikan tidak boleh bersifat ancaman atau balas dendam.
- d. Hukuman yang diberikan harus sesuai dengan perbuatan yang dilakukan anak.
- e. Hukuman dilakukan secara adil dan tidak dilakukan ketika sedang marah.
- f. Guru bersedia meminta maaf setelah anak menyadari akan kesalahan yang dilakukan anak.

c. Penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) dalam pendidikan Islam

I. Pemberian Penghargaan (*reward*)

Pemberian penghargaan kepada anak adalah sangat penting untuk menumbuhkan motivasi bagi anak didik dalam belajar. Dengan demikian, pemberian balasan yang bersifat

spiritual seperti memuji di depan orang lain akan sangat berpengaruh dalam memberikan dorongan kepada anak dalam belajar.

Menurut Syaikh Muhammad Said Mursi dalam bukunya, ia beliau mengemukakan beberapa cara memberikan dorongan kepada anak didik dalam belajar yaitu sebagai berikut:

- a) Dalam berbicara harus disesuaikan dengan kemampuan akal nya dan harus memperlakukannya sebagai seorang anak kecil, namun dengan tidak menampakkan sikap tersebut.
- b) Memanggilnya dengan panggilan kesayangan sebagaimana Rasulullah memanggil SAW memanggil Aisyah ketika usianya belum mencapai 12 tahun dengan panggilan, “ *Ya Aisy*” yang mengandung arti *tarkhimul ism* (melembutkan sebuah nama) dengan maksud untuk menambah keakraban dan rasa cinta.
- c) Memberikan hadiah berupa benda (materi) yang merupakan kesukaan anak atau barang-barang berupa alat tulis.
- d) Bermain atau bercanda dengannya dan bersikap seperti anak kecil, sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah, suri tauladan kita, ketika beliau bermain-main dengan Aisyah yang masih berusia di bawah 12 tahun, yaitu dengan berlomba untuk saling mendahului, beliau bersabda, ”ini adalah membalas untuk yang itu.” Demikian pula , beliau

juga sering bermain-main dengan kedua cucunya, Hasan dan Husain. Diriwayatkan dalam sebuah hadits oleh Tabrani dari Jabir *ra.* Bahwa ia berkata, ” Saya masuk ke dalam rumah Rasulullah dan sedang berjalan dengan kedua tangan dan kakinya, di atas pundaknya ada Hasan dan Husain, dan beliau bersabda,” *Sebaik-baiknya unta adalah unta milik kamu berdua dan sebaik-baiknya orang yang adil adalah kamu berdua*”.

- e) Mencium, diriwayatkan dari Al-Bukhari bahwa Abu Hurairah *ra.* berkata Rasulullah telah mencium Hasan bin Ali dan di sampingnya ada Aqra bin Habis at-Tamimi sedang duduk, kemudian Aqra berkata, ‘ Saya mempunyai sepuluh orang anak dan saya tidak pernah mencium seorang pun dari mereka’, maka Rasulullah memandang kepadanya dan bersabda:

“Barang siapa yang tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi”.

- f) Bersikap lembut dan penuh kasih sayang kepadanya. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi dari Amr bin Syu’aib bahwa beliau bersabda :

“Tidaklah termasuk golongan kami orang yang tidak menyayangi anak kecil.”

- g) Menerima pendapat-pendapat dan saran-sarannya.

h) Berlaku adil terhadap anak-anak. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas dari Nabi Muhammad bersabda,

” Sesungguhnya mereka mempunyai hak darimu yaitu diperlakukan secara adil sebagaimana kamu juga mempunyai hak dari mereka yaitu agar mereka mentaatimu.” (H.R Thabarani dan Baihaqi).

- i) Mencantumkan namanya dalam papan pengumuman disekolah, hal ini merupakan kebanggan bagi sebagian anak melebihi hadiah-hadiah berharga lainnya.
- j) Menghubunginya lewat telepon.
- k) Membebaskan dari sebagian tugas sebagai sebuah hadiah dengan tetap membebankan tugas kepada anak-anak lainnya.²¹

2. Hukuman (*Punishment*).

Pemberian hukuman merupakan cara lain dalam mendidik anak, jika pendidikan tidak bisa dilakukan dengan cara memberikan nasehat, petunjuk, kelembutan, ataupun suri tauladan. Dalam menerapkan hukuman syaih Muhammad Said Mursyi mengemukakan beberapa cara dalam memberikan hukuman. adapun cara-cara memberikan hukuman antara lain:

- a) Pandangan yang sinis, sebagai kebalikan dari pandangan yang penuh cinta kepada anak.

²¹ Syaih Muhammad Said Mursi, penterjemah Al-Ghazira *Seni Mendidik Anak*, (Jakarta, Ar-Royan, 2001). Cet. 1 hal.99-109.

- b) Memberikan suara dari tenggorokan (mendengus) sebagai tanda ketidaksetujuan dan peringatan kepada si anak terhadap apa yang telah dilakukan dan akan dilakukan.
- c) Memuji orang lain dihadapannya, tetapi dengan syarat hanya untuk memberikan sanksi saja dan tidak dilakukan pada kondisi normal.
- d) Tidak mempedulikannya sebagai kebalikan dari sikap memberikan perhatian. Hal ini dilakukan untuk menyadarkan agar ia menyadari kesalahannya dan bukan untuk menyiksanya.
- e) Tidak memberikan uang jajan, tidak mengajak berekreasi atau tidak memberikan sesuatu yang dicintainya.
- f) Memutuskan hubungan dengannya atau memusuhinya dengan syarat tidak lebih dari tiga hari dan harus kembali seperti semula jika si anak telah menyadari kesalahannya dan memperbaiki kesalahannya dan menyesali perbuatannya.
- g) Memberikan ancaman dengan syarat jika si anak menganggapnya ringan.
- h) Memukul sebagai alternatif terakhir. Tidak dibenarkan memukul kecuali jika telah dilakukan semua cara-cara mendidik dan memberikan hukuman lainnya.²²

²² ibid

3. Pandangan Pakar Pendidikan Islam Tentang Penghargaan dan Hukuman

a). Pandangan Imam al-Ghazali

Menurut al-Ghazali hendaknya para guru memberikan nasehat kepada siswanya dengan kelembutan. Guru diuntut berperan sebagai orang tua yang dapat merasakan apa yang dirasakan anak didiknya, jika anak memperlihatkan suatu kemajuan, seyogianya guru memuji hasil usaha muridnya, berterima kasih padanya, dan mendukungnya terutama didepan teman-temannya.

Guru perlu menempuh prosedur yang berjenjang dalam mendidik dan menghukum anak saat dia melakukan kesalahan. Apabila pada suatu kali anak menyalahi perilaku terpuji, selayaknya pendidik tidak membongkar dan membeberkan kesalahan-kesalahannya itu. Al-Ghazali juga mengingatkan bahwasanya menegur dan mencela secara berkesinambungan dan mengungkit-ungkit kesalahan yang dilakukannya membuat anak menjadi pembangkang. Sehubungan dengan hal tersebut Al-Ghazali menegaskan *”Jangan terlampau banyak mencela setiap saat karena perkataan tidak lagi berpengaruh dalam hatinya. Hendaknya guru atau orang tua menjaga kewibawaan nasehatnya.”*²³

b). Pandangan Ibnu Khaldun

Ibn Khaldun mengemukakan masalah imbalan dan hukuman di dalam bukunya al-Muqaddimah, beliau tidak menyebutkan selain seorang pendidik harus mengetahui cara pertumbuhan akal manusia yang bertahap

²³ [Subchi A. Fikri](#), Penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) dalam pendidikan islam, buntetpesantren.org di akses tanggal 17 Juli 2011.

hingga ia mampu mensejalankan pertumbuhan itu dengan pengajarannya terhadap anak didik. Ia menasehatkan agar tidak kasar dalam memperlakukan anak didik yang masih kecil, mencubit tubuh dalam pengajaran merusak anak didik, khususnya anak kecil.²⁴

Perlakuan kasar dan keras terhadap anak kecil dapat menyebabkan kemalasan dan mendorong mereka untuk berbohong serta memalingkan diri dari ilmu dan pengajaran. Oleh karena itu pendidik harus memperlakukan anak didik dengan kelembutan dan kasih sayang serta tegas dalam waktu-waktu yang diutuhkan untuk itu.²⁵

c). Pandangan Ibnu Jama'ah

Pemberian imbalan lebih kuat dan lebih berpengaruh terhadap pendidikan anak dari pada pemberian hukuman. Sanjungan dan pujian guru dapat mendorong siswanya untuk meraih keberhasilan dan prestasi yang lebih baik. Ibnu Jama'ah lebih memprioritaskan imbalan, anggapan baik, pujian dan sanjungan. Hal ini perlu dijelaskan oleh guru bahwa pujian itu disebabkan oleh upaya dan keunggulan siswa tersebut, sehingga siswa dapat memahaminya.

Ibnu Jama'ah sangat menghindari dari penerapan hukuman yang dapat menodai kemuliaan manusia dan merendahkan martabatnya. Jadi hukuman itu merupakan bimbingan dan pengarahan perilaku serta pengendaliannya dengan kasih sayang. Hukuman perlu diberikan dengan landasan pendidikan yang baik dan ketulusan dalam bekerja, bukan

²⁴ ibid

²⁵ ibid

berlandaskan kebencian dan kemarahan.

III. Motivasi belajar.

1. Pengertian Motivasi.

Motivasi dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk menimbulkan atau meningkatkan dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu.²⁶ Setelah kita mengetahui pentingnya memberikan dorongan bagi anak didik, dalam pengajaran guru perlu memberikan motivasi pada anak agar ia mempunyai minat dalam belajar.

2. Macam-macam motivasi.

Dilihat dari sumbernya, motivasi belajar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu *motivasi intrinsik* dan *motivasi ekstrinsik*.

a. *Motivasi Intrinsik.*

Yang dimaksud dengan *motivasi intrinsik* adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.²⁷

Dalam belajar, *motivasi intrinsik* sangat diperlukan, karena apabila seseorang tidak mempunyai semangat dalam belajar. Dorongan untuk belajar tumbuh karena karena muncul dalam

²⁶ H. Muhammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung; Pustaka Bani Quraisy, 2004) cet. Ke-1 hal.64

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2002). Cet ke-1 hal.115

kesadaran bahwa ilmu atau pelajaran yang dipelajarinya akan berguna bagi masa depannya.

b. *Motivasi Ekstrinsik.*

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya dorongan dari luar. Motivasi dikatakan *ekstinsik* bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar faktor-faktor situasi belajar (*resides in some factor outside the learning situation*).²⁸ Dapat dikatakan bahwa motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang bukan berasal dari kesadaran akan pentingnya ilmu yang dipelajarinya untuk masa depan, tetapi motivasi itu muncul karena dorongan untuk memperoleh sesuatu, seperti gelar, nilai bagus, kehormatan dan lain sebagainya.

3. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar.

Seperti telah dijelaskan di atas, salah satu fungsi pengajar adalah memberikan motivasi kepada anak didik untuk memaksimalkan kemampuan yang dimiliki dalam menyelesaikan tugas-tugasnya secara efektif dan dan produktif. Beberapa prinsip motivasi yang dapat menjadi acuan dalam meningkatkan motivasi belajar anak didik antara lain:

- a. Prinsip kompetisi.
- b. Prinsip pemacu.
- c. Prinsip penghargaan dan hukuman.
- d. Kejelasan dan kedekatan tujuan.

²⁸ Ibid.. hal.117

- e. Pemahaman hasil.
- f. Pengembangan minat.
- g. Lingkungan yang kondusif.
- h. Keteladanan.

4. Fungsi motivasi dalam belajar.

Baik *motivasi intrinsik* maupun *motivasi ekstrinsik*, keduanya mempunyai tujuan yang sama, yaitu sebagai pendorong, penggerak, dan penyeleksi perbuatan. Ketiganya menyatu dalam sikap terimplikasi dalam perbuatan. Untuk lebih jelasnya, fungsi dari motivasi dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Motivasi sebagai pendorong perbuatan.
- b. Motivasi sebagai penggerak perbuatan.
- c. Motivasi sebagai pengarah perbuatan.

5. Upaya meningkatkan motivasi belajar.

Menurut *De Decce* dan *Grawford* (1974) ada empat fungsi guru sebagai pengajar yang berhubungan dengan cara pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar anak didik, yaitu guru harus dapat menggairahkan anak didik, memberi harapan yang realistis, memberi insentif, dan mengarahkan perilaku anak didik ke arah yang menunjang tercapainya tujuan pengajaran.²⁹

²⁹ Ibid. Hal.135

G. Metode Penelitian.

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai *cara ilmiah* untuk mendapatkan *data* dengan *tujuan* dan *kegunaan* tertentu.³⁰ Metode penelitian selain sebagai cara ilmiah, metode penelitian juga sebagai strategi umum yang dianut dalam pengumpulan dan analisis data yang diperlukan, guna menjawab persoalan yang dihadapi.³¹

Untuk melakukan penelitian ini diperlukan metode penelitian yang tersusun secara sistematis, dengan tujuan agar data yang diperoleh benar keabsahannya sehingga penelitian ini layak dapat diuji kebenarannya.

a. Jenis dan Sifat Penelitian.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowbaal*, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *maka* dari pada *generalisasi*.³²

b. Pendekatan penelitian.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi belajar. Psikologi belajar merupakan gabungan dari kata

³⁰.Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan*, (Bandung; Alfa Beta,2008) cet.ke-VI

³¹ Arief Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*,(Surabaya; Usaha Nasional,

³² Sugiyono, hal. 15

psikologi dan belajar. Psikologi belajar adalah sebuah disiplin psikologi yang berisi teori-teori psikologi mengenai belajar, terutama mengupas bagaimana cara individu belajar atau melakukan pembelajaran.³³

c. Informan Penelitian.

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah santri putra, ustadz, pengurus, dan pengasuh pondok pesantren As-Salafiyah Mlangi, Kelurahan Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

d. Teknik Pengumpulan Data.

Data atau informasi merupakan alat yang penting untuk proses analisa. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi.

Observasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian.³⁴ Metode ini digunakan secara langsung oleh penulis untuk mengamati dan mencatat gejala-gejala yang diselidiki. Adapun objek yang menjadi pengamatan dan pencatatan penulis antara lain:

- a) Keadaan pondok pesantren As-Salafiyah Mlangi, Kelurahan Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman Yogyakarta.

³³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*..... hal.3

³⁴ Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*,(Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2007. Ed. 8 hal. 51

- b) Penerapan *reward* dan *punishment* yang dilaksanakan di pondok pesantren As-Salafiyah Mlangi, Kelurahan Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman Yogyakarta.

2. Wawancara.

Wawancara adalah teknik penggalian data dengan cara dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (*interviewee*).³⁵ Metode ini digunakan oleh penulis untuk memperoleh informasi tentang penerapan metode *reward* dan *punishment* di pondok pesantren As-Salafiyah Mlangi, Kelurahan Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman Yogyakarta.

3. Dokumentasi.

Dokumentasi adalah teknik mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.³⁶ Metode ini digunakan oleh penulis untuk memperoleh data yang tentang:

- a) Letak geografis pondok pesantren As-Salafiyah Mlangi, Kelurahan Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman Yogyakarta.
- b) Sejarah berdirinya pondok pesantren As-Salafiyah Mlangi, Kelurahan Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman Yogyakarta.

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Pendekatan Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta; Rineka Cipta, 2002), cet. Ke-12 hal. 133

³⁶ Ibid,.... hal. 206.

- c) Struktur kepengurusan pondok pesantren As-Salafiyah Mlangi, Kelurahan Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman Yogyakarta.
- d) Keadaan ustadz, santri dan pengurus pondok pesantren As-Salafiyah Mlangi, Kelurahan Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

e. Teknik Analisis Data.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif-kualitatif*. Setelah data diperoleh kemudian disusun dan diklasifikasikan sesuai kategori yang telah ditentukan.

Teknik analisis yang digunakan dalam skripsi adalah analisis induktif, yaitu suatu cara berpikir dimana ditarik suatu kesimpulan yang bersifat umum dari berbagai kasus yang bersifat individual.³⁷ Metode ini digunakan untuk menganalisa data-data yang diperoleh dilapangan, kemudian dihubungkan dengan teori yang relevan.

H. Sistematika Pembahasan.

Secara garis besar, sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari bagian judul, halaman surat pernyataan, halaman persembahan, kata pengantar, abstraksi, dan halaman daftar isi. Bagian ini terdiri dari empat bab, yaitu:

³⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta; Fak. Psikologi UGM,1986). Cet.19. hal. 4

Bab I berisi pendahuluan yang mendeskripsikan pokok-pokok pembahasan yang dikembangkan dalam penulisan skripsi ini, yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II mendeskripsikan secara umum tentang pondok pesantren As-Salafiyah Mlangi, Kelurahan Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Yogyakarta, yang meliputi: letak geografis, sejarah berdirinya dan perkembangan, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru/ustadz, pengurus dan santri, serta sarana dan prasarana.

Dalam bab ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran kepada pembaca secara umum tentang pondok pesantren As-Salafiyah Mlangi, Kelurahan Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

Bab III berisi tentang Peranan Metode Reward dan Punishment Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Santri di Pondok Pesantren As-Salafiyah Mlangi, Kelurahan Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

Sedangkan bab IV yaitu penutup yang meliputi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran.

Bagian akhir yang di dalamnya terdiri dari daftar pustaka dan bagian lampiran yang berkaitan dengan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal Pendidikan Agama Islam jurusan pendidikan Agama Islam (Yogyakarta; UIN Sunan Kalijaga, 2007).edisi ke-8 no.2

Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta;Rajawali Press, 200) cet. Ke.7

Abdullah, Irwan. *dkk, Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren.*, (Yogyakarta; PT Pustaka Pelajar, 2008).

Samsudin, *Relevansi Hukuman Dengan Pembelajaran Humanis-Religius Pada Siswa Kelas VIII Putra di MTS Ali Maksum Krapyak Yogyakarta* skripsi, skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga 2008

Firqotun Najiyah, *Hukuman dalam pendidikan Islam bagi siswa kelas II Madrasah Aliyah Ali Maksum Yogyakarta.*” skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga 2008

Antoni, Andi, *Muharriku Al-Lughoh (penggerak bahasa) dalam pembelajaran bahasa Arab komunikasi dipondok pesantren Wali songo Ngabar Ponorogo Jawa Timur (perspekif Reward dan Punishment)*, skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga 2008

Surya, H. Muhammad, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, (Bandung; Pustaka Bani Quraisy, 2004) cet. Ke-1

Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2002).
Cet ke-1

Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan*, (Bandung; Alfa Beta,2008) cet.ke-
VI

Arief Furchan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*,(Surabaya; Usaha Nasional,

Umar, Husein, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*,(Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2007). Edisi ke-8

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, (Yogyakarta; Fak. Psikologi UGM,1986). Cet.19.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta; Rineka Cipta,2002). Cet 12

Purwanto, Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2009.